

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang sangat pesat telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antara generasi.¹ Perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Namun, kemajuan tersebut sering kali tidak berbanding lurus dengan perkembangan moral dan spiritual masyarakat. Fenomena degradasi akhlak terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, baik pada ranah individu, keluarga, maupun sosial-politik. Maraknya praktik korupsi, lunturnya nilai kejujuran, rendahnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya konflik sosial menjadi bukti nyata adanya krisis moral yang mendalam. Dalam kerangka inilah Quraish Shihab, seorang mufasir dan cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia, menghadirkan karyanya yang berjudul *Akhlak: Yang Hilang dari Kita*.² Alasan utama Quraish Shihab menulis buku tersebut berangkat dari kegelisahan beliau melihat bahwa akhlak yang sejatinya merupakan inti dari ajaran Islam mulai ditinggalkan oleh umat, bahkan oleh

¹ Deswita, "Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak", *Ta'dib* 16, No. 2 (2016), Hal. 168. <https://dx.doi.org/10.31958/jt.v16i2.249>.

² Mhd Almaududy Rois, "*Puncak Ilmu Adalah Akhlak*" (Semarang: Syalmahat Publishing, 2025), Hal. 68.

mereka yang mengaku beragama. Bukan hanya itu, Quraish Shihab memandang dan merasa bahwa generasi muda sekarang lebih terpaku dan mengutamakan kecerdasan dan pengetahuan semata. Sehingga akhlak berupa sopan santun terhadap sesama terlebih kepada yang lebih tua kian hari kian merosot dan terabaikan.³ Quraish Shihab juga khawatir akan adanya penurunan nilai-nilai akhlak dimasa sekarang dan yang akan datang. Quraish Shihab menganggap bahwa agama kerap dipahami sebatas ritual-ritual formal, sementara nilai-nilai akhlak yang semestinya menjadi jiwa dari setiap ibadah justru terabaikan. Quraish Shihab ingin mengingatkan kembali bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh aspek material dan kecerdasan intelektual, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas moral masyarakatnya.⁴

Selain itu perkembangan zaman saat ini juga sering kali membuat manusia menjauh dari nilai-nilai luhur dan spiritualitas yang sebenarnya penting untuk menciptakan kehidupan yang seimbang. Dalam kondisi seperti ini, tantangan yang dihadapi manusia modern bukan hanya dalam bentuk fisik atau materi, tapi juga mencakup krisis makna, arah hidup, dan hilangnya jati diri.⁵ Akhlak dapat dipahami sebagai representasi esensial dari identitas moral seseorang. Ia bukan sekadar tampilan perilaku eksternal yang terlihat oleh mata, melainkan bersumber dari kedalaman hati yang tulus, didorong oleh niat yang

³ M. Quraish Shihab, *"Yang Hilang Dari Kita: Akhlak"* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), Hal. 10-11.

⁴ Abdul aziz bin muhammad As-sadhan, *"Rambu Rambu Berbakti Kepada Orang Tua"* (Yogyakarta: At-tadzkirah.blogspot.com, 2020), Hal. 6.

⁵ Norma Dewi Shalikhah Arip Febrianto, "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam", *Journal UPY* 8, No. 1 (2021), Hal. 108. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/1049/859>.

ikhlas, serta dilandasi oleh kesadaran spiritual untuk senantiasa berbuat kebaikan.⁶ Akhlak tumbuh dari keyakinan bahwa setiap perbuatan memiliki nilai dan konsekuensi di hadapan Tuhan. Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq*, yang berarti tabiat, perangai, atau karakter.⁷ Namun dalam kerangka makna yang lebih komprehensif, akhlak jauh melampaui batasan definisional tersebut. ia merupakan refleksi dari kualitas jiwa, laksana cahaya yang memancar dari hati yang bersih, menerangi cara seseorang berbicara, bersikap, dan bahkan berpikir.⁸

Dalam dinamika kehidupan manusia, akhlak memegang peranan yang sangat fundamental. Ia ibarat fondasi utama dalam membangun kepribadian yang utuh dan beradab. Sebagaimana sebuah bangunan tidak akan kokoh tanpa pondasi yang kuat, demikian pula manusia tidak akan mencapai kemuliaan sejati tanpa ditopang oleh akhlak yang luhur.⁹ Kekayaan materi, kecerdasan intelektual, maupun prestasi duniawi akan kehilangan maknanya jika tidak disertai dengan budi pekerti yang baik. Sebaliknya, seseorang yang mungkin hidup dalam kesederhanaan secara fisik namun menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, justru akan lebih dikenang dan dihormati sepanjang masa. Teladan utama

⁶ siti masyithoh Zikria uzma, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat", *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1, No. 1 (2024), Hal. 13 <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi>.

⁷ Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Diera Disrupsi", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2020), Hal. 143. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>.

⁸ Juwariyah, *Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi'i Dan Ahmad Syauqi* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), Hal. 274.

⁹ Ade Imun Romadan, "Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital", *Adz-Zikr Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, No .2 (2022), Hal. 15 <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/173/105>.

dalam manifestasi akhlak yang sempurna dapat ditemukan pada diri Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Akhlak pada dasarnya adalah sikap dan perilaku seseorang yang muncul dari hati dan kesadaran diri, bukan hanya sesuatu yang terlihat dari luar saja.¹¹ Akhlak mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain, berbicara dengan sopan, tidak menyakiti dengan ucapan, dan mampu mengendalikan diri ketika marah. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya akan membawa seseorang ke dalam hal-hal positif. Akhlak dapat dibentuk dan diperbaiki, tidak peduli bagaimana masa lalu seseorang, selama ia mempunyai niat untuk berubah dan memperbaiki diri, maka akhlak yang mulia bisa tumbuh dalam dirinya.¹² Dalam Islam, akhlak bukan cuma aturan tentang baik dan buruk, tapi juga bagian dari ibadah dan cara manusia berhubungan dengan Tuhan serta sesama manusia.¹³ Tingkah laku manusia selalu dikaitkan dengan konsep akhlak, perbuatan dan perbuatan yang benar disebut akhlak yang baik (al-ahlak hamidah), sedangkan perbuatan dan perilaku yang buruk disebut akhlak yang buruk (al-ahlak mazmumah).¹⁴

¹⁰ Ahmad Janan Asifuddin, "Mengikuti Pilar-Pilar Pendidikan Islam" (Yogyakarta: SUKAPress, 2010), Hal. 95-96.

¹¹ Rachman Assegaf, "Filsafat Pendidikan Islam" (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), Hal. 42.

¹² Ahmad Sahnan, "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam", *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, No. 2 (2018), Hal. 106–107. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>.

¹³ Semboro Ardi Widodo, "Kajian Filosofis Pendidikan Barat Dan Islam" (Jakarta: Fifamas, 2003), Hal. 166.

¹⁴ Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat Nadwa", *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2014), Hal. 261–280.

Beberapa tokoh klasik turut berpendapat bahwa akhlak merupakan mahkota kemuliaan manusia. Hamka menjelaskan bahwa akhlak yang baik menunjukkan perangainya para duta dan orang-orang terhormat. Akhlak yang baik telah menjadi kebiasaan orang-orang saleh. Sedangkan akhlak yang buruk menunjukkan kekejaman seperti korupsi. Biasanya perilaku ini dibuat orang yang memisahkan Tuhan semesta alam dari kehidupannya.¹⁵ Imam Ghazali menjelaskan bahwa akhlak memiliki dua syarat, yang pertama perbuatan itu harus dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan, dan yang kedua perbuatan itu terus menerus harus tumbuh hanya sebagai cerminan dari manusia tersebut sehingga bernalar dan berpikirnya bukan karena paksaan dari orang lain.¹⁶ Menurut Ibnu Maskawaih, tujuan Ahlak adalah untuk menciptakan dan membentuk moralitas yang baik dalam diri manusia, meskipun dengan sangat susah karakter atau perilaku ini dilakukan tanpa paksaan dan dicapai melalui pelatihan yang sistematis.¹⁷

Sementara itu, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhlak menjadi pondasi utama dalam menjalani kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Muhammad Quraish Shihab mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak, menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan inti dan esensi dari ajaran Islam. Menurut Quraish Shihab, akhlak adalah nilai-nilai universal yang semestinya

¹⁵ Hamka, "*Akhlakul Karimah*" (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), Hal. 14-15.

¹⁶ Yoke Suryadarma Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *At-Ta'dib* 10, No. 2 (2015), Hal. 361–381. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.

¹⁷ Barsihannor Muhammad Amri, Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", *Kuriositas* 11, No. 1 (2017), Hal. 49–59.

melekat pada setiap insan, terutama bagi mereka yang beriman.¹⁸ Oleh karena itu harus dilakukan pembiasaan, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat. Akhlak bukan hanya sekadar perilaku yang tampak di luar, tetapi juga merupakan dorongan batin yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan secara spontan tanpa paksaan. Dalam pandangannya, akhlak sejati harus berakar pada niat yang tulus dan keikhlasan, sehingga tindakan baik yang dilakukan benar-benar mencerminkan kondisi jiwa yang bersih dan beriman.¹⁹

Namun, di era globalisasi yang kian berkembang dengan perubahan sosial yang begitu dinamis, terjadi pergeseran nilai dan kemerosotan akhlak yang akhirnya memicu krisis kemanusiaan. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral di dunia modern. Beliau menempatkan akhlak sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual dan keyakinan yang mendalam terhadap Tuhan (Allah SWT). Akhlak yang baik muncul dari hubungan yang kokoh antara manusia dengan Sang Pencipta, di mana kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi menjadi landasan moral yang kuat.²⁰

Dalam konteks ini, akhlak bukan sekadar norma sosial, melainkan cerminan dari keselarasan jiwa yang berlandaskan tauhid dan pemahaman yang

¹⁸ M. Quraish Shihab, "Yang Hilang Dari Kita: Akhlak", Hal. 3-6.

¹⁹ Yusnaili Budianti Azizah Hanum OK, Faisal, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku "Yang Hilang Dari Kita Akhlak", *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No. 3 (2023), Hal. 481–82.

²⁰ Khoiriyah Mamluatun Ni'mah Herwati, "Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Buku "Yang Hilang Dari Kita: Akhlak" Karya Muhammad Quraish Shihab", *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, No. 2 (2023), Hal. 80–81. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.833>.

benar tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang berakal dan bermoral. Akhlak merupakan perwujudan aktualisasi fitrah manusia yang mengandung potensi untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Akhlak yang mulia adalah hasil dari integrasi antara nalar, iman, dan wahyu yang membimbing manusia menuju kebaikan universal. Dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan dan relativisme nilai, pemikiran Quraish Shihab mengajak untuk kembali kepada prinsip-prinsip aqidah yang kokoh sebagai landasan moral yang tidak mudah goyah. Dengan demikian, akhlak berperan sebagai fondasi etis yang menguatkan karakter individu dan masyarakat, sekaligus menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam menghadapi dinamika zaman.²¹

Quraish Shihab memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan terbaik di antara makhluk lainnya. Manusia terdiri atas dua unsur utama, yaitu jasmani (materi) yang berasal dari tanah dan ruh (immateri) yang berasal dari alam gaib, sehingga manusia memiliki dimensi fisik dan spiritual yang saling melengkapi.²² Sebagai makhluk yang memiliki akal dan ruh, manusia diberi kemampuan untuk berpikir, merenung, dan memahami alam semesta serta dirinya sendiri. Dalam Al-Qur'an, manusia diposisikan sebagai hamba Allah ('abd Allah) sekaligus khalifah di bumi (khalifah fi al-ardh), yang

²¹ Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, No. 1 (2016), Hal. 54–55. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-03>.

²² M. Quraish Shihab, "*Dia Di Mana-Mana "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*" (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Hal. 149.

bertugas memakmurkan dan menjaga keseimbangan alam serta menjalankan kehidupan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual.²³

Quraish Shihab juga menekankan bahwa manusia memiliki fitrah, yaitu potensi alami untuk beragama dan beribadah kepada Allah, serta kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk melalui akal. Ia mengkritik pandangan modern yang hanya memandang manusia sebagai makhluk biologis semata tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan moralnya. Dalam pandangannya, manusia harus menjalani hidup dengan kesadaran akan tugasnya sebagai makhluk sosial yang saling bergantung, serta sebagai makhluk yang mengemban amanah untuk hidup dalam perdamaian dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, manusia menurut Quraish Shihab adalah makhluk yang menyatu antara jasmani dan rohani, yang keberadaannya harus diwujudkan dalam keseimbangan antara aspek material dan spiritual demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan bermakna.²⁴

Konsep akhlak ini juga merambah ke dalam dimensi sosial. Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa akhlak tidak hanya bersifat individual tetapi juga sangat berperan dalam interaksi sosial. Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam berinteraksi dengan sesama manusia, setiap individu harus memposisikan orang lain sebagai makhluk ciptaan Allah yang layak dihormati tanpa memandang status, agama, atau kondisi mereka. Sikap saling menghormati,

²³ M. Quraish Shihab, *"Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat"* (Bandung: Mizan, 2014), Hal. 320-350.

²⁴ M. Quraish Shihab, *"Yang Hilang Dari Kita: Akhlak"*, Hal. 27.

menjaga kedamaian, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain menjadi inti dari akhlak sosial yang ia ajarkan. Dengan demikian, akhlak menjadi landasan moral yang mengatur hubungan sosial agar tercipta masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab.²⁵

Mengingat kondisi moral anak-anak modern yang semakin kompleks penting untuk mengulas kembali konsep akhlak menurut Muhammad Quraish Shihab. Untuk menjawab tantangan moral dan etika yang dihadapi masyarakat modern, khususnya generasi Z yang hidup di era digital. Dalam bukunya *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Quraish Shihab menekankan nilai-nilai seperti keikhlasan, rahmat, ilmu, membaca, kesabaran, amanah, dan toleransi yang menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Kondisi saat ini menunjukkan adanya degradasi moral, seperti perilaku hedonisme, penggunaan gadget yang berlebihan, dan minimnya rasa malu.²⁶ Dengan pentingnya konsep yang ditawarkan oleh Muhammad Quraish Shihab maka penulis mengangkat judul proposal yaitu “Analisis Aksiologis Konsep Akhlak Perspektif Muhammad Quraish Shihab”.

²⁵ Lailatul Maskhuroh, "Pendidikan Dan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (2021), Hal. 333–336.

²⁶ Dewi Malikhatuz Zahroh Nur Jannah, "Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab", *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, No. 3 (2024), Hal. 1336–1339. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.953.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka yang menjadi topik utama dalam pembahasan ini adalah **Bagaimana Aksiologis Konsep Akhlak Perspektif Muhammad Quraish Shihab?**

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang, maka perlu rasanya menambahkan batasan masalahnya sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam konsep akhlak menurut Muhammad Quraish Shihab?
- 1.3.2 Bagaimana Penerapan Praktis Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Quraish Shihab dalam Kehidupan Sosial Umat Islam?
- 1.3.3 Bagaimana Kontribusi Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Quraish Shihab terhadap Pembentukan Kesadaran Moral dan Spiritual Umat?

UIN IMAM BONJOL
PADANG

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam konsep akhlak menurut Muhammad Quraish Shihab!
- 1.4.2 Untuk Mengetahui Penerapan Praktis Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Quraish Shihab dalam Kehidupan Sosial Umat Islam!

- 1.4.3 Untuk Mengetahui Kontribusi Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Quraish Shihab terhadap Pembentukan Kesadaran Moral dan Spiritual Umat!

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1.5.1 Sebagai sumbangan informasi pemikiran serta bahan masukan dan wacana yang bersifat ilmiah, yang diharapkan bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan khususnya bagi penulis sendiri.
- 1.5.2 Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan program studi yang penulis tekuni. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu mengenai akhlak di Indonesia.
- 1.5.3 Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih Gelar Sarjana, Kesarjanaan Strata Satu (S1) dalam bidang keagamaan pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- 1.5.4 Dapat menambah pengetahuan dalam bidang Filsafat, terkhusus tentang Konsep Akhlak Perspektif Muhammad Quraish Shihab.

1.6 Penjelasan Judul

Judul Proposal ini adalah: “Analisis Aksiologis Konsep Akhlak Perspektif Muhammad Quraish Shihab” untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama Analisis Aksiologis Konsep Akhlak, Penelitian ini akan memusatkan pada pemahaman konsep akhlak secara mendalam. Akhlak tidak sekadar tercermin dalam perilaku lahiriah, melainkan juga mencakup nilai-nilai batin yang membentuk sikap, tindakan, dan keputusan individu. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah proses terbentuknya akhlak, prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta peran akhlak sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan kehidupan manusia yang beretika.²⁷

Kedua Perspektif Muhammad Quraish Shihab, Kajian ini menggunakan pemikiran Muhammad Quraish Shihab sebagai acuan utama. Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim dan ahli tafsir Al-Qur'an kontemporer, memandang akhlak sebagai refleksi keimanan yang diwujudkan melalui pengendalian diri, penguatan akal melalui ilmu, serta penyucian hati melalui ibadah. Konsep akhlak menurut beliau merupakan hasil integrasi antara ilmu, iman, dan amal, yang membentuk karakter mulia sesuai ajaran Islam. Dengan menggunakan perspektif

²⁷ Imam al-Ghazali, *"Ihya'Ulum Al-Din Terj. Purwanto dan Irwan Kurniawan"* (Bandung: Penerbit Marja, 2016), Hal. 56.

ini, penelitian bertujuan untuk menggali makna akhlak secara komprehensif dan kontekstual.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah penelitian yang mengungkap dan menganalisis konsep akhlak menurut Muhammad Quraish Shihab, serta menelaah relevansi, penerapan, dan kontribusinya dalam membentuk karakter, kesadaran moral, dan spiritual umat Islam di era modern. Analisis dilakukan dengan menekankan bagaimana konsep akhlak tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi pembentukan peradaban manusia yang berakhlak.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, penulis memaparkan sistematika penulisan skripsi dalam beberapa bagian, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian konseptual yang terdiri dari tinjauan kepustakaan, Konsep Akhlak, dan Trajektori Muhammad Quraish Shihab

BAB III: Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

²⁸ Indana Ilma Ansharah Fitrah Sugiarto, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, No.2 (2021), Hal. 242–248. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.743>.

BAB IV: Menjelaskan tentang Pemikiran Akhlak Menurut Muhammad Quraish Shihab, Nilai-Nilai yang terkandung dalam konsep akhlak menurut Muhammad Quraish Shihab, Penerapan Praktis Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Quraish Shihab dalam Kehidupan Sosial Umat Islam, Kontribusi Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Quraish Shihab terhadap Pembentukan Kesadaran Moral dan Spiritual Umat.

BAB V: Kesimpulan dan keseluruhan bahasan sebelumnya, juga sebagai pembahasan pokok yang telah ditemukan di atas.

